

PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR (USD/IDR), TINGKAT SUKU BUNGA, JUMLAH UANG BEREDAR DAN INDEKS DOW JONES TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PADA PERIODE 2018 – 2022

Hilma Wardatunisa¹, Arief Tri Hardiyanto², Patar Simamora³

^{1,2,3}Universitas Pakuan, Indonesia

Email korespondensi: hilmawardatunisa26@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Indeks Dow Jones berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Di era globalisasi, hampir semua negara menaruh perhatian besar terhadap pasar modal. Dimana pasar modal sendiri memiliki peranan strategis bagi penguatan ketahanan ekonomi suatu negara. Hal ini tentunya akan mempengaruhi para investor untuk berinvestasi dalam pasar modal. Seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan di pasar modal, maka diperlukan informasi yang lengkap agar dapat diakses masyarakat mengenai perkembangan volume perdagangan dipasar modal. Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Non Probability Sampling dengan metode Purposive Sampling. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Berganda dengan melakukan uji Asumsi klasi, Uji t, Uji F dan Uji Koefisien Determinasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh terhadap IHSG. Sedangkan Nilai Tukar USD/IDR dan Indeks Dow Jones berpengaruh terhadap IHSG. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa secara simultan Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Indeks Dow Jones berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Kata Kunci : Inflasi, Nilai Tukar (USD/IDR), Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Indeks Dow Jones, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of inflation, exchange rates, interest rates, the money supply and the Dow Jones index affect the Jakarta Composite Index (IHSG). In the era of globalization, almost all countries pay great attention to the capital market. Where the capital market itself has a strategic role for strengthening the economic resilience of a country. This of course will affect investors to invest in the capital market. Along with the increase in trading activity in the capital market, complete information is needed so that it can be accessed by the public regarding the development of trading volume in the capital market. The sampling method used in this study is Non-Probability Sampling with the Purposive Sampling method. The analytical method used is Multiple Regression Analysis by conducting a classic assumption test, t test, F test and Coefficient of Determination test. The results of the study show that inflation, interest rates and the money supply have no effect on the JCI. Meanwhile, the USD/IDR Exchange Rate and the Dow Jones Index have an effect on the JCI. The results of data processing show that the Inflation Rate, Exchange Rate, Interest Rate, Money Supply and the Dow Jones Index simultaneously affect the Jakarta Composite Index (IHSG).

Keywords: Inflation, Exchange Rate (USD/IDR), Interest Rate, Amount of Money in Circulation, Dow Jones Index, Composite Stock Price Index (IHSG)

Pendahuluan

Persaingan yang semakin ketat dalam dunia bisnis dan ekonomi membuat para pelaku usaha sulit untuk berhasil. Peningkatan nilai suatu perusahaan sangat penting untuk meningkatkan sistem manajemen dan kualitas nilai perusahaan sehingga dapat menarik minat investor berinvestasi di perusahaannya. Bursa Efek Indonesia (BEI) berperan sebagai pasar modal yang berada di Indonesia. Pasar modal adalah pasar di mana investor dapat membeli berbagai jenis instrumen keuangan jangka panjang untuk membantu perusahaan tumbuh. Pasar modal memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara karena memberikan akses kepada perusahaan terhadap dana dari masyarakat, investor, atau sumber lainnya. Pasar modal merupakan sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan, seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain (<https://idx.co.id/>).

Seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan di pasar modal, maka diperlukan informasi yang lengkap agar dapat diakses masyarakat mengenai perkembangan volume perdagangan dipasar modal. Salah satu informasi yang diperlukan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham (perusahaan/emiten) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor domestik (dalam Negeri), asing (Luar Negeri), dan faktor aliran modal ke Indonesia. Faktor domestik meliputi tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, jumlah uang yang beredar, kondisi sosial, politik suatu negara dan sebagainya. Faktor yang berasal dari luar negeri tersebut dapat berasal dari indeks bursa asing negara lain (*Dow Jones, Hang Seng, Nikkei225, dll*), tren perubahan harga minyak dunia, tren harga emas dunia, sentimen pasar luar negeri, dan lain sebagainya (Salsabila, 2016). Pergerakan harga saham harian dipengaruhi oleh Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, tingkat suku bunga, nilai tukar kinerja perusahaan, neraca perdagangan, inflasi, jumlah uang beredar, tingkat produktivitas dan lain-lain (Kutty, 2010). Perubahan IHSG tidak hanya mencerminkan perkembangan suatu perusahaan atau industri suatu negara, tetapi bahkan dapat dianggap sebagai perubahan fundamental dari suatu negara. Artinya, IHSG suatu negara yang mengalami penurunan dapat disebabkan oleh kondisi perekonomian yang sedang mengalami permasalahan dinegara tersebut. Sebaliknya, jika IHSG mengalami kenaikan maka dapat memberi petunjuk adanya perbaikan kinerja perekonomian di negara tersebut. Oleh karena itu diperlukan kajian yang mendalam untuk mengetahui faktor- faktor yang berkaitan dengan perubahan harga saham tersebut (Murwaningsari, 2008).

Apabila terus terjadi penurunan di pasar saham maka akan berpengaruh pada sektor rill, selain itu bursa saham merupakan instrumen penting dalam pemenuhan kegiatan berinvestasi (Halisa, 2020).



Sumber : www.finance.yahoo.com (diolah, 2022)

Gambar 1. 1 Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2018-2022

Dapat dilihat pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa selama 5 tahun Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2020 Indeks Harga Saham Gabungan

berada pada titik terendah yaitu sebesar Rp.5.190,41 dan pada tahun ke 2022 IHSG berada pada titik tertinggi sebesar Rp.7.006,80. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sudah semakin banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi, namun sering kali investor tidak menggunakan analisis baik secara fundamental ataupun teknikal karena berasumsi apapun saham yang di beli pasti akan naik.

Indikator yang menjadi acuan para investor dalam mengambil keputusan berinvestasi yaitu inflasi. Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum yang disebabkan karena penurunan minat daya beli. Semakin tinggi kenaikan harga maka semakin turun nilai uang. Apabila terdapat indikasi kenaikan terhadap inflasi, hal yang paling berdampak yang terjadi dimasyarakat pada umumnya akan terjadinya kenaikan harga barang atau kebutuhan pokok. Kenaikan harga barang pokok atau harga bahan baku dalam kegiatan perusahaan berdampak besar pada peningkatan biaya perusahaan itu sendiri. Kenaikan biaya operasional, harga pokok barang atau harga komoditas akan mempengaruhi pada pendapatan dan laba perusahaan, jika terjadi penurunan mengikuti kondisi harga tersebut. Keadaan ini pada akhirnya akan mempengaruhi IHSG karena tidak ada investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan dengan membeli saham karena keuntungan yang diperoleh rendah atau tidak akan tertarik untuk membeli saham karena pengembalian investasi yang rendah (Sitompul, 2021).

Harga Saham tidak selalu naik, namun bisa berubah. Perkembangan harga saham dapat tercermin dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dimana indeks harga saham yang naik menunjukkan pasar yang lemah. Perubahan harga saham dapat mengakibatkan perubahan perilaku konsumsi dan investasi oleh investor. Berdasarkan hal tersebut, harga saham sangatlah penting untuk mendapat perhatian karena harga saham mencerminkan berbagai informasi yang terjadi di pasar modal. Indeks harga saham di bursa efek merupakan indikator yang menggambarkan rasio perubahan harga saham yang dipengaruhi oleh beberapa perekonomian, sehingga mempengaruhi naik dan turunnya tingkat pengembalian di Bursa Efek Indonesia (Sari, 2019). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggaraini (2019) yang menyatakan bahwa perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sangat dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan di pasar modal.

Peningkatan inflasi secara relatif akan mengakibatkan sinyal negatif bagi para investor. Dari sisi konsumen, inflasi yang tinggi akan menyebabkan penurunan daya beli konsumen (masyarakat). Dari perspektif perusahaan, inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya faktor produksi lebih tinggi daripada peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, profitabilitas perusahaan akan menurun. Hal ini akan berpengaruh terhadap permintaan investasi pada saham dan akan berdampak pada Indeks Harga Saham (Herdiyana, 2017).



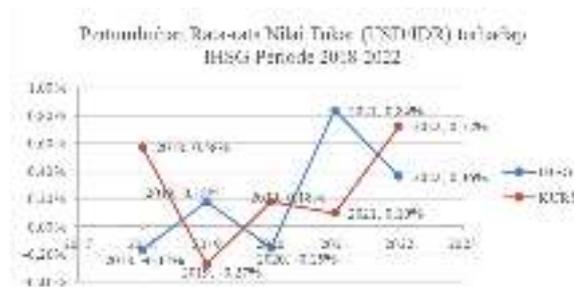
Sumber : www.bi.go.id (diolah, 2022)

Gambar 1. 2 Rata-rata Tingkat Inflasi terhadap IHSG Periode 2018-2022

Berdasarkan data Gambar 1.2 dapat disimpulkan bahwa inflasi periode tahun 2018-2022. Pada tahun 2019 inflasi mengalami penurunan sebesar 3,03% tetapi IHSI mengalami kenaikan sebesar 0,18%. Pada tahun 2020 inflasi mengalami penurunan sebesar 0,18% diiringi dengan penurunan IHSI sebesar 2,04%. Pada tahun 2021 inflasi mengalami penurunan sebesar 1,56% diiringi dengan kenaikan IHSI sebesar 0,84%. Pada tahun 2022 inflasi mengalami kenaikan sebesar 4,21% dibarengi dengan penurunan IHSI sebesar 0,36%. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya menurut Mahardini (2019), Sunardi (2017), Kusuma (2016), dan Ratnaningrum (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara inflasi dengan IHSI.

Indikator yang menjadi acuan para investor dalam mengambil keputusan berinvestasi yaitu risiko yang ditimbulkan oleh adanya ketidakpastian kurs. Melemahnya nilai tukar menyebabkan masuknya dana ke pasar valuta asing (Valas) yang dapat bersumber dari pasar uang maupun pasar modal, pengalihan dana dari pasar uang akan menyebabkan ketatnya likuiditas rupiah sehingga suku bunga naik yang mengakibatkan penurunan harga saham pada pasar modal karena aksi jual (www.bi.go.id).

Melemahnya nilai tukar menyebabkan masuknya dana ke pasar valuta asing (Valas) yang dapat bersumber dari pasar uang maupun pasar modal, pengalihan dana dari pasar uang akan menyebabkan ketatnya likuiditas rupiah sehingga suku bunga naik yang mengakibatkan penurunan harga saham pada pasar modal karena aksi jual (www.bi.go.id).



Sumber : www.bi.go.id (diolah, 2022)

Gambar 1. 3 Rata-rata Nilai Tukar (USD/IDR) terhadap IHSI Periode 2018-2022

Berdasarkan data Gambar 1.3 diperoleh Nilai Tukar selama periode 2017-2021. Pada tahun 2019 nilai tukar mengalami penurunan sebesar 0,27% dan bersamaan dengan naiknya IHSI sebesar 0,18%. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan 0,18% dan IHSI mengalami penurunan 0,15%. Pada tahun 2021 inflasi mengalami penurunan 0,10% dan IHSI naik sebesar 0,84%. Pada tahun 2022 inflasi mengalami kenaikan 0,72% dan IHSI mengalami penurunan 0,36%. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya menurut Kusuma (2016), Appa (2014), dan Wongkar (2018) berpendapat bahwa Kurs berpengaruh signifikan positif terhadap Pergerakan IHSI. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Desfiandi (2017) dan Ratnaningrum (2022) Kurs Dolar berpengaruh Negatif signifikan terhadap pergerakan IHSI yang menyebabkan kenaikan kurs memberikan sinyal negatif ke pasar modal, yang mengarahkan investor untuk mengalihkan investasinya dari pasar ekuitas ke pasar valuta asing karena memungkinkan mereka untuk mendapatkan lebih banyak keuntungan.

Indikator selanjutnya yang menjadi acuan para investor dalam mengambil keputusan berinvestasi yaitu risiko yang ditimbulkan oleh adanya Suku bunga. Ketika suku bunga pasar berubah, maka akan mempengaruhi harga efek bersifat utang. Jika tingkat suku bunga tinggi maka indeks harga saham cenderung mengalami perubahan atau rendah. Naik turunnya indeks harga saham sebuah

perusahaan sesuai dengan permintaan investor. Semakin tinggi permintaan terhadap saham semakin tinggi pula indeks harga saham (www.idx.co.id).

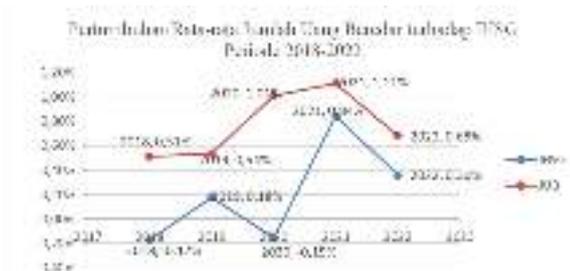


Sumber : www.bi.go.id (diolah, 2022)

Gambar 1. 4 Rata-rata Tingkat Suku Bunga terhadap IHSK Periode 2018-2022

Berdasarkan data Gambar 1.4 diperoleh suku bunga selama periode 2018-2022. Pada tahun 2019 Suku Bunga mengalami kenaikan sebesar 0,53% dengan kenaikan IHSK sebesar 0,18%. Pada tahun 2020 suku bunga mengalami penurunan sebesar 1,38% IHSK mengalami penurunan sebesar 0,15%. Pada tahun 2022 Suku bunga mengalami kenaikan 0,48% dan IHSK mengalami penurunan sebesar 0,36%. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya menurut Mahardini (2019), Putra (2022), Siskawati (2020), Ratnanigrum (2022), Hismendi (2013), dan Mamahit (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara suku bunga dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSK). Perubahan BI *rate* mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Apabila sedang mengalami kelesuan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktivitas ekonomi.

Indikator selanjutnya yang menjadi acuan para investor dalam mengambil keputusan berinvestasi yaitu Jumlah Uang Beredar. Semakin tinggi jumlah uang beredar di masyarakat, maka akan semakin tinggi pula suku bunga deposito yang ditawarkan. Secara langsung akan mempengaruhi investor untuk mendepositokan modalnya ketimbang untuk menanamkan modalnya dalam bentuk investasi saham (Kusuma, 2016).



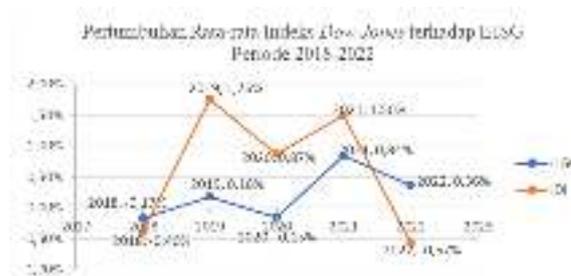
Sumber : www.bps.go.id (diolah, 2022)

Gambar 1. 5 Rata-rata Jumlah Uang Beredar terhadap IHSK Periode 2018-2022

Berdasarkan pada Gambar 1.5 diperoleh Jumlah Uang Beredar selama periode 2018-2022. Pada tahun 2019 Jumlah Uang Beredar mengalami kenaikan sebesar 0,54% diiringi dengan kenaikan IHSK sebesar 0,18%. Pada tahun 2020 Jumlah Uang Beredar mengalami kenaikan sebesar 1,01% tetapi IHSK mengalami penurunan sebesar 0,15%. Pada tahun 2021 Jumlah Uang Beredar meningkat sebesar 1,11% dan IHSK mengalami kenaikan 0,84%. Pada tahun 2022 Jumlah Uang Beredar mengalami penurunan sebesar 0,68% dan IHSK mengalami penurunan sebesar 0,36%. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya menurut Sumaryoto (2021), Kusuma (2016), dan Istinganah (2021) yang menyatakan bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif signifikan terhadap IHSK yang artinya

jika jumlah uang beredar naik maka indeks harga saham gabungan akan naik sebaliknya jika jumlah uang beredar turun maka indeks harga saham gabungan akan turun. Pertumbuhan jumlah uang yang stabil diharapkan akan meningkatkan daya beli masyarakat dan diharapkan juga akan berdampak pada permintaan dan penawaran pasar modal.

Indikator yang menjadi acuan Indeks Harga Saham Gabungan dalam menginformasikan Harga Saham Gabungan adalah Harga Saham Asing, salah satunya yaitu Indeks Dow Jones Industrial Average (IDJA).



Sumber : www.finance.yahoo.com (diolah 2022)

Gambar 1. 6 Pertumbuhan Indeks Dow Jones Periode 2018-2022.

Berdasarkan data Gambar 1.6 diperoleh Indeks *Dow Jones* selama periode 2018-2022. Pada tahun 2019 Indeks *Dow Jones* mengalami kenaikan sebesar 1,76% dibarengi dengan kenaikan IHSG sebesar 0,18%. Pada tahun 2020 Indeks *Dow Jones* kembali mengalami penurunan 0,87% diiringi dengan IHSG mengalami penurunan sebesar 0,15%. Pada tahun 2021 Indeks *Dow Jones* mengalami kenaikan sebesar 1,50% diiringi dengan kenaikan IHSG sebesar 0,84%. Pada tahun 2022 Indeks *Dow Jones* mengalami penurunan 0,57% dan IHSG mengalami penurunan sebesar 0,36%. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya menurut Desfiani (2017) yang menyatakan bahwa indeks *Dow Jones* Positif Tidak Memiliki Korelasi Yang Signifikan Terhadap Pergerakan IHSG. Sedangkan menurut penelitian Herlianto (2020), Zabidi (2018), Ratnaningrum, dan Aditya (2018) menyatakan bahwa Indeks *Dow Jones* memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap IHSG yang artinya jika Harga saham Indeks *Dow Jones* naik maka indeks harga saham gabungan akan naik sebaliknya jika harga saham Indeks *Dow Jones* turun maka Indeks Harga Saham Gabungan akan turun.

Dari latar belakang diatas maka penulis ingin mengetahui pengaruh atas permasalahan tersebut, Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan Indeks *Dow Jones* serta adanya ketidaksinambungan dengan teori, jurnal dan data penelitian sebelumnya yang dicantumkan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (USD/IDR), Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Indeks *Dow Jones* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSIG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2018-2022”.

Kajian Literatur & Pengembangan Hipotesis

Pengertian Pasar Modal

Melicher dan Norton (2017) menyatakan bahwa “*Capital market is a place where debts or securities with maturities of more than one year and shares or securities of a company are issued and traded. Capital market securities are usually issued to finance the purchase of housing by individuals, buildings and equipment by entrepreneurs, and the provision of infrastructure (roads, bridges, buildings, etc.) by the government.*”

Menurut Sjahrial (2012) Pasar Modal adalah seluruh sistem keuanagan yang terorganisasi termasuk bank komersial dan semua perantara di bidang keuangan serta surat berharga jangka Panjang atau jangka pendek. Pasar modal merupakan semua pasar yang memperdagangkan cek kredit

(biasanya dalam berjangka waktu lebih dari satu tahun) termasuk saham-saham, obligasi, tabungan serta deposito berjangka.

Pengertian Makro Ekonomi

Menurut Bodie (2016) *Uncertainly in asset return has two source : a common or macroeconomic factor, and firm-specific or macroeconomic course.*

Menurut Ekawarna & Fachruddiansyah (2008) menjelaskan bahwa Ekonomi makro menganalisa keadaan keseluruhan dari kegiatan suatu perekonomian. Ekonomi makro tidak membahas kegiatan yang dilakukan oleh seorang produsen, seorang konsumen atau seorang pemilik faktor produksi, tetapi pada keseluruhan tindakan para konsumen, para pengusaha, pemerintah, lembaga-lembaga keuangan, dan negara-negara lain serta bagaimana pengaruh tindakan-tindakan tersebut terhadap perekonomian secara keseluruhan.

Pengertian Inflasi

Menurut Ekananda (2019) Inflasi adalah tingkat kenaikan harga barang-barang secara umum dan sering dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*), yaitu suatu kondisi dimana permintaan barang dan jasa melebihi kapasitas produksinya, sehingga menyebabkan terjadinya kenaikan harga.

Menurut Rahardja (2014) dikatakan inflasi jika harga-harga mengalami kenaikan secara terus menerus, jika kenaikan harga nya satu atau dua barang saja tidak dikatakan inflasi. Inflasi diukur dengan menghitung perubahan tingkat persentase perubahan sebuah indeks harga. Untuk mengukur laju di Indonesia, salah satu indikator yang sering digunakan yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks Harga Konsumen yaitu mengukur harga rata-rata dari barang tertentu yang dibeli oleh konsumen. Masing-masing harga barang dan jasa tersebut diberi bobot berdasarkan tingkat keutamaannya. Di Indonesia, perhitungan IHK dilakukan dengan mempertimbangkan sekitar beberapa komoditas pokok untuk melihat perkembangan regional, yaitu dengan mempertimbangkan tingkat inflasi kota-kota besar terutama ibukota provinsi-provinsi di Indonesia.

Menurut Rahardja (2014) rumus yang digunakan untuk menghitung Indeks Harga Konsumen adalah :

$$Inflasi = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

IHK_t = Indeks Harga Konsumen saat ini

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen periode sebelumnya

Pengertian Nilai Tukar

Menurut Ekananda (2019) Nilai Tukar merupakan harga satu satuan mata uang dalam satuan mata uang lain. Nilai tukar (Kurs) sebagai harga dari suatu mata uang terhadap mata uang yang lain, atau dengan kata lain yaitu sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain.

Menurut Madura (2013) Teori paritas daya beli/*Purchasing Power Parity* (PPP) menjelaskan hubungan yang tepat antara inflasi relatif nilai tukar dua negara dan nilai tukarnya. Teori PPP berfokus pada hubungan antara perbedaan tingkat inflasi dan masa depan pergerakan nilai tukar. Efek Fisher internasional (IFE) menetapkan hubungan yang tepat antara suku bunga relatif dua negara dan nilai tukar mereka. IFE berfokus pada perbedaan suku bunga dan pertukaran masa depan pergerakan laju. Hal ini menunjukkan bahwa seorang investor yang secara periodik berinvestasi pada sekuritas asing yang berbunga rata-rata akan mencapai pengembalian yang serupa dengan apa yang mungkin dilakukan di dalam negeri. Ini berarti bahwa nilai tukar dari negara dengan suku bunga tinggi akan terdepresiasi mengimbangi keuntungan suku bunga yang dicapai oleh investasi asing.

Naik turunnya nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing bisa terjadi dengan berbagai cara, yakni bisa dengan cara dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu Negara yang menganut sistem *managed floating exchange rate* atau bisa juga karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran di dalam pasar (*market mechanism*) dan lazimnya perubahan nilai tukar mata uang tersebut bisa terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Hady (2001) dan Hamdi (2020), rumus yang digunakan untuk menghitung nilai tukar (Kurs) adalah :

$$Kurs = \frac{Kurs_t - Kurs_{t-1}}{Kurs_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

$Kurs_t$ = Nilai Tukar saat ini

$Kurs_{t-1}$ = Nilai Tukar periode selanjutnya

Pengertian Tingkat Suku Bunga

Menurut Mishkin (2021) Tingkat Suku Bunga menyatakan bahwa *“An interest rate is the cost of borrowing or the price paid for the rental of funds. On a personal level, high interest rates might deter from buying a house or a car because the cost of financing would be high. Conversely, high interest rates might encourage to save because can earn more interest income by putting aside some of earnings as savings”*.

Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7-DRR) yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, mengaktifkan BI Rate. Penguatan kerangka operasi moneter ini merupakan hal yang lazim dilakukan di berbagai bank sentral dan merupakan *best practice internasional* dalam pelaksanaan operasi moneter. Tujuan dari pencapaian tersebut bertujuan untuk memperkuat kebijakan dalam mencapai target yang ditetapkan. Instrumen BI 7- Day (Reverse) Repo Rate digunakan sebagai kebijakan suku bunga baru karena dapat mempengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen BI7-Day (Reverse) Repo Rate sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat dengan suku bunga pasar uang, transaksional atau transaksi di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo (www.bi.go.id).

Menurut Mishkhin (2022) rumus yang digunakan untuk menghitung perubahan Tingkat suku bunga adalah :

$$BI\ rate = \frac{BI\ rate_t - BI\ rate_{t-1}}{BI\ rate_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

$BI\ rate_t$ = Suku Bunga saat ini

$BI\ rate_{t-1}$ = Suku Bunga periode selanjutnya

Pengertian Jumlah Uang Beredar

Menurut Acemoglu, Laibson, & List. (2019) Jumlah Uang Beredar *“The amount of money in circulation is the quantity of money that can be directly used by individuals in transactions. The money supply as the sum of the cash in circulation (not including cash that is part of the bank's treasury funds) and also in most private bank accounts. The measurement of the money supply is referred to as M2 by excluding all forms of private bank reserves”*.

Menurut Boediono (2014) Jumlah Uang Beredar didefinisikan dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit (M1) atau *Narrow Money*, uang beredar adalah seluruh uang kartal dan uang giral yang tersedia untuk digunakan dalam masyarakat sedangkan dalam arti luas (M2) uang beredar adalah

penjumlahan antara M1 ditambah kuasi atau *Narrow Money* dengan *Quasi Money* atau *Near Money* (Deposito berjangka dan tabungan).

Menurut Mankiw (2018) menyatakan bahwa tingkat bunga dalam suatu perekonomian akan melakukan penyesuaian untuk menyeimbangkan Jumlah Uang Beredar (Penawaran Uang) dan Permintaan Uang. Ketika bank sentral meningkatkan Jumlah Uang Beredar, hal ini menyebabkan kenaikan pada tingkat harga.

Menurut Kusumawati (2017) rumus yang digunakan untuk menghitung Jumlah Uang Beredar adalah :

$$JUB = \frac{JUB_t - JUB_{t-1}}{JUB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

JUB_t = Jumlah Uang Beredar saat ini

JUB_{t-1} = JUB periode selanjutnya

Pengertian Indeks Dow Jones

Indeks *Dow Jones Industrial Average* merupakan indeks tertua dan terbesar yang ada di Amerika Serikat (AS) yang diperkenalkan pada tahun 1896. Pemilihan perusahaan yang terdaftar pada indeks ini berdasarkan pada kemampuan perusahaan yang sudah memenuhi persyaratan pencatatan saham sebuah perusahaan di Bursa Efek Indonesia menjalin kerjasama dengan perusahaan di Amerika Serikat sehingga akan membawa pengaruh bagi Bursa Efek Indonesia Ketika terjalin gejolak Indeks Dow Jones. Secara langsung indeks ini dapat mencerminkan keadaan perekonomian yang terjadi di Amerika. Membaiknya kondisi perekonomian Amerika Serikat akan mempengaruhi perekonomian di Indonesia (Setiawan, 2020).

Dalam beberapa penelitian *contagion* dapat juga disebut sebagai *Spillover*. *Spillover Effect* adalah salah satu faktor yang mempengaruhi stabilitas keuangan. *Spillover effect* merupakan suatu fenomena ekonomi yang bersumber dari kebijakan suatu negara atau ketidakstabilan ekonomi. Dengan adanya globalisasi yang saat ini menyebar di berbagai belahan dunia, keadaan perekonomian negara bukan hanya ditentukan oleh faktor politik dalam negeri (domestik). Kondisi perekonomian suatu negara dapat mempengaruhi perekonomian negara lain (*contagion*). *Contagion* adalah suatu fenomena dimana krisis keuangan di suatu negara menimbulkan krisis keuangan atau perekonomian di negara lain. *Contagion theory* menyatakan bahwa tidak ada satupun negara yang dapat menghindari dalam efek menular (*Contagion theory*).

Menurut Hartono (2017) rumus yang digunakan untuk menghitung Indeks *Dow Jones* adalah :

$$DJIA = \frac{DJIA_t - DJIA_{t-1}}{DJIA_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

$DJIA_t$ = Indeks Harga *Dow Jones* saat ini

$DJIA_{t-1}$ = Indeks *Dow Jones* selanjutnya

Pengaruh Inflasi terhadap IHSG

Inflasi adalah salah satu indikator ekonomi makro yang paling penting dan sering digunakan dalam analisis ekonomi. Dampak inflasi sangat luas untuk berbagai sektor dan tidak terkecuali pasar saham, terutama harga saham. Analisis sekuritas pada umumnya sangat diperlukan untuk analisis dampak inflasi terhadap penawaran-permintaan untuk penerbitan dan transaksi sekuritas, khususnya sekuritas pendapatan tetap. Pada saat yang sama, nilai sekuritas investasi selalu dipengaruhi secara langsung oleh perubahan inflasi dan ini merupakan salah satu risiko dasar dalam investasi saham secara umum (Al-Tamimi, 2007).

Menurut Samsul (2015) tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang tinggi akan merugikan perekonomian secara keseluruhan, yang artinya perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Hal ini dikarenakan inflasi yang tinggi akan menurunkan harga saham di pasar modal. Jika inflasi yang sangat rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi yang sangat lamban, yang pada akhirnya mengakibatkan harga saham bergerak secara lamban pula. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mahardini (2019), Sunardi (2017), dan Kusuma (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara inflasi dengan Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis sebagai berikut :

H1 : Inflasi berpengaruh negatif Terhadap IHSG

Pengaruh Nilai Tukar terhadap IHSG

Menurut Samsul (2015) kenaikan Nilai Tukar Amerika Serikat (AS) terhadap rupiah akan berdampak negatif terhadap emiten yang memiliki utang dollar sementara produk tersebut dijual secara lokal, sedangkan emiten yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif kenaikan Nilai Tukar AS tersebut. Hal ini berarti harga saham emiten yang terkena dampak negatif tersebut akan mengalami penurunan di Bursa Efek. Sebaliknya jika emiten yang terkena dampak positif harga sahamnya akan mengalami peningkatan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Desfiandi (2017) dan Ratnaningrum (2022) Kurs Dolar Amerika Serikat (USD)/Rupiah (IDR) Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Karena Pelemahan Rupiah membuat investor tidak mau berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis sebagai berikut :

H2 : Nilai Tukar (USD/IDR) berpengaruh negatif Terhadap IHSG

Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap IHSG

Menurut Mankiw (2018) tingkat bunga nominal merupakan tingkat bunga yang biasanya dilaporkan dengan menunjukkan bahwa nilai uang yang ditabung akan meningkat sepanjang waktu yang merupakan perubahan nilai uang dari waktu ke waktu sedangkan tingkat bunga riil merupakan tingkat bunga nominal yang dikurangi dengan tingkat inflasi. Jika tingkat infasi lebih tinggi dari nilai tingkat suku bunga maka daya beli akan menurun. Tingkat suku bunga yang lebih rendah mengurangi jumlah uang yang ingin dipegang oleh masyarakat. Oleh karena itu tingkat suku bunga yang lebih rendah meningkatkan investor untuk berinvestasi di pasar modal.

Menurut samsul (2015) kenaikan tingkat bunga pinjaman sangat berdampak negatif bagi setiap emiten, karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih yang artinya penurunan laba per saham dan akhirnya akan berakibat turunnya harga saham di pasar modal. Disisi lain, naiknya tingkat bunga deposito akan mendorong investor untuk menjual saham kemudian menabung dalam deposito. Penjualan saham besar-besaran akan menjatuhkan harga saham di pasar. Oleh karena itu kenaikan tingkat suku bunga pinjaman ataupun tingkat bunga deposito berdampak pada turunnya harga saham. Mahardini (2019), Putra (2022), Siskawati (2020), Hismendi (2013), dan Mamahit (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara suku bunga dan Indeks Harga Saham Gabungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunardi (2017), Zabidi (2018), Anggaraini (2019), menyatakan bahwa terdapat tidak berpengaruh negatif antara suku bunga dan Indeks Harga Saham Gabungan sedangkan menurut Mahardini (2019), Putra (2022), Siskawati (2020), Hismendi (2013), dan Mamahit (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara suku bunga dan Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis sebagai berikut :

H3 : Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif Terhadap IHSG

Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap IHSG

Menurut Samsul (2015) pemerintah dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi melalui kebijakan fiskal (Pajak) dan kebijakan moneter (Peredaran Uang). Kebijakan pajak dapat mempengaruhi besar kecilnya jumlah uang beredar dengan menurunkan atau menaikkan Tarik pajak. Kebijakan moneter dilaksanakan oleh bank sentral melalui 3 cara : (a) Perubahan *Reserve Requirements*; (b) Perubahan *Discount Rate*; (c) *Open Market Operation*. Jika Jumlah Uang meningkat, maka tingkat bunga akan menurun dan harga saham mengalami kenaikan sehingga pasar menjadi *Bullish*. Jika tingkat bunga naik maka harga saham akan turun dan pasar modal dapat menjadi *Bearish*. Namun demikian, besar dampak kenaikan atau penurunan bunga terhadap harga saham tergantung seberapa besar perubahan bunga tersebut.

Menurut penelitian Degiannakis et al. (2018) menyatakan bahwa Jumlah uang beredar memiliki efek dua arah pada harga saham. Pertama, peningkatan jumlah uang beredar dinaikkan atas permintaan dan penawaran inflasi di masa depan, peningkatan biaya bisnis, dan berdampak negatif terhadap keuntungan perusahaan dan harga saham. Di sisi lain, peningkatan jumlah uang beredar meningkatkan efek likuiditas untuk pasar keuangan dan khususnya pada pasar saham. Arus kas yang melimpah berdampak positif pada nilai saham. Pada penelitian Dao Hoang (2022) menyatakan bahwa pengaruh jumlah uang beredar memiliki hubungan yang positif, yang ditunjukkan melalui kebijakan moneter. Ketika menerapkan kebijakan moneter ekspansif, lebih banyak uang dimasukkan ke dalam sirkulasi, sehingga lebih banyak uang akan mengalir ke produksi dan konsumsi barang dan juga meningkatkan penggunaan aset keuangan seperti surat berharga. Pada penelitian yang dilakukan oleh Istinganah (2021) yang menyatakan bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis sebagai berikut :

H4 : Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif Terhadap IHSG

Pengaruh Indeks *Dow Jones* terhadap IHSG

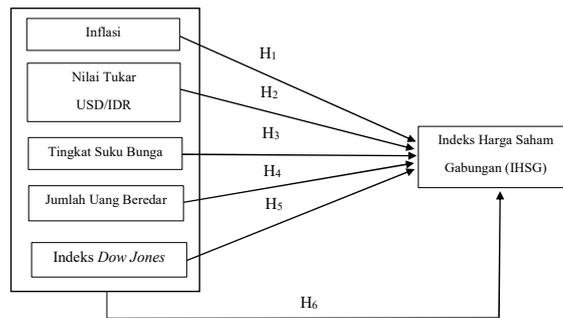
Menurut Samsul (2015) bagi perusahaan yang melakukan perdagangan internasional atau kegiatan ekspor impor, kondisi ekonomi negara *Counterpart* (negara tujuan ekspor atau negara asal impor) sangat berpengaruh terhadap kinerja emiten di masa depan. Seperti tujuan ekspor Indonesia nomor satu adalah Amerika Serikat; nomor dua Jepang; nomor tiga ke Singapura. Hal ini berarti kemajuan dan kemunduran ekonomi Amerika Serikat akan berpengaruh besar terhadap Indonesia. Untuk mengetahui kemajuan dan kemunduran ekonomi Amerika Serikat secara umum, salah satunya tercermin dari perubahan Indeks Harga Saham Gabungan perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Amerika Serikat. Indeks *Dow Jones* merupakan salah satu Indeks Harga Saham di Amerika Serikat.

Menurut Nushobah (2019) adanya Indeks saham dalam suatu negara akan mempengaruhi indeks harga saham negara lainnya, termasuk Indonesia karena Indonesia dan Amerika Serikat memiliki hubungan ekonomi yang kuat. Selain itu, Amerika Serikat merupakan salah satu negara tujuan ekspor terbesar di Indonesia sehingga perekonomian Indonesia yang tercermin pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis sebagai berikut :

H5 : Indeks *Dow Jones* berpengaruh positif Terhadap IHSG

Konstelasi dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Konstelasi Penelitian

Metode Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian verifikatif dengan metode *Explanatory Research*. Menurut Sugiyono (2014) metode *Explanatory Research* merupakan metode penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruh antara satu variabel dengan variabel yang lain. Metode penelitian *Explanatory Research* sebagai metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Tipe hubungan antar dua variabel atau lebih dapat berupa hubungan korelasional, komparatif dan sebab akibat (kausal).

Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, dan volume yang berupa angka-angka. Menurut Syafina (2019) Penelitian kuantitatif sebagai salah satu jenis penelitian yang sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas dari awal penelitian hingga pembuatan desain penelitian. Penelitian kuantitatif juga memiliki definisi sebagai penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Data kuantitatif disini berupa data runtut waktu (time series) yaitu data yang disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu.

Sumber data penelitian yang digunakan adalah data sekunder. Menurut Paramita (2021) data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh Lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, tetapi diperoleh dari penyedia data seperti : media massa, perusahaan penyedia data, bursa efek, data yang digunakan peneliti pada penelitian sebelumnya, data yang disediakan pada statistics software, dan lainnya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif dari sumber data sekunder berbentuk time series dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 dengan menggunakan metode *Explanatory Research*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik dokumentasi dari Website Bank Indonesia (Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga), Badan Pusat Statistik (Jumlah Uang Beredar) dan *Yahoo Finance* (Indeks Harga Saham Gabungan dan Indeks *Dow Jones*) selama periode 2018-2022. Dalam penelitian ini data data dikumpulkan dengan cara membaca, mengamati, mempelajari jurnal-jurnal, serta mengunduh data dan informasi dari situs internet yang sesuai.

Uji Asumsi Klasik Regresi

Menurut Sarwono dan Salim (2017) regresi linier berganda adalah Teknik digunakan untuk melihat hubungan linier antara lebih dari satu variabel yang didefinisikan sebagai variabel independen dengan satu variabel lain yang berarti sebagai variabel dependen.

Untuk menguji pengaruh antar variabel digunakan analisis regresi sedangkan untuk menguji relasi atau hubungan antar variabel digunakan analisis korelasi. Sebelum menganalisa pengaruh dan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen, maka perlu dianalisa apakah variabel yang digunakan memiliki masalah. Untuk mendeteksi permasalahan tersebut maka perlu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan bantuan Aplikasi *Microsoft Eviews-12*.

Uji Normalitas

Menurut Basuki (2019) Uji Normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Uji statistic normalitas yang dapat digunakan di antaranya *Chi-Square*, *Kolmogorov Smirnov*, *Lilliefors*, *Shapiro Wilk*, dan *Jarque-Bera*. Pengujian normalitas menggunakan Teknik *Kolmogorov Smirnov* yaitu untuk membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku. Salah satu cara untuk normalitas adalah secara visual yaitu melalui *Normal Probability Plot*, ketentuannya adalah jika titik-titik masih berada di sekitar garis diagonal maka dapat dikatakan bahwa residual menyebabkan normal.

Uji Multikolinearitas

Menurut Winarno (2017) Uji Multikolinearitas adalah kondisi adanya hubungan linier antar variabel bebas. Karena jumlah variabel bebas yang banyak, maka multikolinearitas tidak mungkin terjadi pada persamaan regresi sederhana (yang terdiri atas satu variabel dependen dan satu variabel independen). Menurut Basuki, (2019). Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat apakah model regresi yang digunakan ada korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Pendeteksian multikolinearitas dapat dilihat melalui *Variance Inflation Factors (VIF)*.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Basuki dan Prawoto (2019) Uji Heteroskedastisitas adalah adanya ketidaksetaraan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Jika *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan lain tidak tetap, maka disebut heteroskedastisitas, sebaliknya jika tetap disebut Homoskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan cara meregresikan nilai *absolute* dengan variabel-variabel independent dalam model penelitian. Pada penelitian ini, akan dilakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan tabel Uji *Bruesch-Pagan-Godfrey*.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi antara residual pada satu pengamatan dan pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi autokorelasi. Dalam penelitian ini uji autokorelasi menggunakan uji *Bruesch Godfrey*.

Analisis Regresi Berganda

Pengujian terhadap seluruh hipotesis penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil linier berganda, baik secara parsial maupun secara simultan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah IHSG variabel independennya adalah Tingkat Inflasi, Nilai Tukar USD/IDR dan Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan Indeks *Dow Jones*.

Menurut Napitupulu (2021) berikut ini adalah rumus Regresi Linier Berganda yaitu :

$$Y_t = a + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \beta_5 X_{5t} + \varepsilon_t$$

$$IHSG_t = a + \beta_1 INF_t + \beta_2 KURS_t + \beta_3 BI_rate_t + \beta_4 JUB_t + \beta_5 IDJ_t + \varepsilon_t$$

Keterangan :

Y	= Variabel IHSG
a	= Konstanta
$\beta_{(1,2,3,4,5)}$	= Koefisien Regresi
X ₁	= Variabel Inflasi (INF)
X ₂	= Variabel Nilai Tukar (KURS)
X ₃	= Variabel Suku Bunga (BI_rate)
X ₄	= Jumlah Uang Beredar (JUB)
X ₅	= Variabel <i>Dow Jones</i> (IDJ)
ε	= Error
t	= Periode/Tahun ke-n

Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Basuki (2019) semakin banyak variabel independen yang terlibat, maka nilai Koefisien Determinasi (R^2) akan semakin besar, karena itulah yang digunakan pada analisis regresi berganda. Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Adjusted R Square

Menurut Juliandi. I.M.S., et al (2017) menyatakan bahwa "*Adjusted R Square*" digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh variasi nilai variabel independen terhadap variabel dependen.

Standar Error of The Estimate

Standar Error of The Estimate adalah ukuran kesalahan (error) yang terjadi pada saat melakukan prediksi nilai Dependen (Y).

Pengujian Hipotesis

Menurut Basuki (2019) Uji hipotesis adalah suatu prosedur untuk pembuktian kebenaran sifat populasi berdasarkan data sampel.

Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Menurut Basuki (2019) Uji t digunakan untuk menguji signifikan pengaruh masing-masing variabel independent secara parsial. . Oleh karena itu, uji t ini digunakan untuk menguji hipotesis H_1 , H_2 , H_3 , H_4 , dan H_5 . Berikut rumusan hipotesis yang digunakan adalah :

1. H_0 : Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG
 H_1 : Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG
2. H_0 : Nilai Tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG
 H_2 : Nilai Tukar berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG
3. H_0 : Suku Bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG
 H_3 : Suku Bunga berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG
4. H_0 : Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG
 H_4 : Jumlah Uang Beredar berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG
5. H_0 : Indeks *Dow Jones* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG
 H_5 : Indeks *Dow Jones* berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG

Uji Koefisien Regresi secara Simultan (Uji F)

Menurut Basuki (2019) Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen yang ditunjukkan dalam tabel Anova. Dalam uji F menggunakan dua hipotesis yaitu Hipotesis Nol (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a). Berikut rumusan hipotesis yang digunakan yaitu :

H_0 : Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan *Indeks Dow Jones* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

H_a : Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan *Indeks Dow Jones* berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hasil Dan Pembahasan

Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial Inflasi tidak berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Hipotesis yang diajukan tidak sesuai dengan hasil penelitian karena H_1 ditolak.

Arah yang negatif antara inflasi dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan bahwa semakin tinggi inflasi maka pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan turun.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial Nilai Tukar atau Kurs Dollar terhadap Rupiah berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Hipotesis yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian karena H_2 diterima. Arah yang negatif antara Nilai Tukar USD/IDR terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan bahwa semakin tinggi Nilai Tukar USD/IDR maka pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan menurun.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Hipotesis yang diajukan tidak sesuai dengan hasil penelitian karena H_3 ditolak. Arah yang negatif antara Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan bahwa semakin tinggi Tingkat Suku Bunga maka pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan menurun.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Hipotesis yang diajukan tidak sesuai dengan hasil penelitian karena H_4 ditolak. Arah yang negatif antara Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan bahwa semakin tinggi Jumlah Uang Beredar maka pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan menurun.

Pengaruh Indeks *Dow Jones* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial Indeks *Dow Jones* berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Hipotesis yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian karena H_5 diterima. Arah yang positif antara Indeks *Dow Jones* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan bahwa semakin tinggi Indeks *Dow Jones* maka pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan meningkat.

Berdasarkan pengolahan data menunjukkan bahwa nilai F statistik sebesar 0,000001. Dengan tingkat signifikansi dibawah 0,05 yaitu ($0,000001 < 0,05$). maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Indeks *Dow Jones* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,474264. Hasil ini menunjukkan bahwa variasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat dijelaskan oleh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar (USD/IDR), Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Indeks *Dow Jones* sebesar 47,4264%. Sedangkan sisanya sebesar 52,5736% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

Adjusted R Squared sebesar 0,425585. ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Indeks *Dow Jones* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah sebesar 42,5585%.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar USD/IDR, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Indeks *Dow Jones* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Adapun kesimpulan yang diambil oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Inflasi sebesar 0,6100 dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu ($0,6100 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Tingkat Inflasi tidak berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham gabungan (IHSG). Hipotesis yang diajukan tidak sesuai dengan hasil penelitian karena H1 ditolak. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial Inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Nilai Tukar USD/IDR sebesar 0,0010 dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu ($0,0010 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Nilai Tukar USD/IDR berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hipotesis yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian karena H2 diterima. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial Nilai Tukar atau Kurs Dollar terhadap Rupiah berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
3. Tingkat Suku Bunga sebesar 0,2273 dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu ($0,2273 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hipotesis yang diajukan tidak sesuai dengan hasil penelitian karena H3 ditolak. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
4. Jumlah Uang Beredar sebesar 0,2352 dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu ($0,2352 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hipotesis yang diajukan tidak sesuai dengan hasil penelitian karena H4 ditolak. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
5. Indeks *Dow Jones* sebesar 0,0001 dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu ($0,0001 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Indeks *Dow Jones* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hipotesis yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian karena H5 diterima. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial Indeks *Dow Jones* berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
6. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai F statistic sebesar 0,000001. Dengan tingkat signifikansi dibawah 0,05 yaitu ($0,000001 < 0,05$). Hipotesis yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian karena H6 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Indeks *Dow Jones* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

Referensi

- Acemoglu, Laibson, and List. (2019). *Macroeconomics*, Language Edition. Jakarta : Erlangga. ISBN : 978-602-486-608-2.
- Ekananda, Mahyus (2019). *Manajemen Investasi*. Jakarta : Erlangga. ISBN : 978-602-434-618-8.
- Mishkin, Frederic S. (2021). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets, Edisi 13*. London : Pearson Education. eBook ISBN : 978-1-292-40956-6.
- Samsul, Mohamad. (2015). *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*, Edisi 2. Jakarta : Erlangga. ISBN : 978-602-298-012-4.
- Syafina, Laylan. (2019). *Metode Penelitian Akuntansi*. Medan : Febi UIN-SU Press. ISBN : 978-602-6903-35-8.
- Paramita, Ratna. R. S. et al. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif* : Edisi 3. Jawa Timur : Widya Gama Press. ISBN : 978-623-950-515-8.

- Indeks Harga Saham Gabungan. Tersedia di : www.idx.co.id
- Bank Indonesia. *Inflasi*. Tersedia di : www.bi.go.id.
- Bank Indonesia. *Kalkulasi Kurs Tengah*. Tersedia di : www.bi.go.id.
- Bank Indonesia. *Suku Bunga*. Tersedia di : www.bi.go.id.
- Anggaraini, Nur Farikhah & Nurhadi. (2019). *Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA), Indeks Shanghai Stock Exchange (SSE), Kurs USD/IDR, dan Bi Rate Berpengaruh Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018*. Jurnal Bisnis Indonesia, Volume. 10, Nomor 1 Tahun 2019, 57 - 69. E- ISSN : 2797-4154, P - ISSN : 2087-2402 Tersedia di : <http://www.ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jbi/article/view/1537> [Diakses pada 2 April 2022]
- Appa, Yuni. (2014). *Pengaruh Inflasi Dan Kurs Rupiah/Dolar Amerika Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. *Ejournal Administrasi Bisnis*, 2014, Volume 2 Nomor (4): 498 -512 ISSN 2355-5408. Tersedia di : <https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/>. [Diakses pada 29 September 2022]
- Dao, Hoang. Pham, Lam & Nguyen, Kim. (2022). Macro-Economic Factors Affecting the Vietnam Stock Price Index. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*. Volume 9, Nomor 5 (2022) 0285–029. Print ISSN : 2288 – 4637, Online ISSN : 2288 – 4645. Tersedia di <https://doi.org/10.13106/jafeb.2022.vol9.no5.0285>
- Desfiandi, Andi. Alvin, & Alim Hapzi. (2017). Composite Stock Proce index (IHSG) Macro Faktor in Invesment in Stock (Equity Fund). *International Journal of Economics and Financial Issues* ISSN: 2146 - 4138. Volume 7, Nomor 3, 534 – 536. Tersedia di: <https://dergipark.org.tr/en/pub/ijefi/issue/32021/354291?publisher=http-www-caq-edu-tr-ilhan-ozturk>
- Hismendi. Hamzah, Abu Bakar. dan Musnadi. (2013). *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Sbi, Inflasi Dan Pertumbuhan Gdp Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. Volume 1, Nomor. 2, Mei 2013 13 Pages pp. 16- 28. ISSN 2302-0172. Tersedia di : <https://scholar.google.com/shorturl.at/eqT9>
- Herdiana. (2017). *Inflasi, Tingkat Bunga, dan Harga Saham*. Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi. Volume 3, Nomor.1 Hal. 53-56. E-ISSN 2502-5678. Tersedia di : <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jimfe/article/view/439>
- Istinganah, Aulia dan Hartiyah, Sri. (2021). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010 – 2019*. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)* Vol. 2, No. 2, April 2021 E-ISSN:2716-2583. Tersedia di DOI:<https://doi.org/10.32500/jebe.v2i2.19>
- Kusuma, Putu Marta dan Badjra, Ida Bagus (2016). *Pengaruh Inflasi, Jub, Nilai Kurs Dollar Dan Pertumbuhan GDP terhadap lhsg Di Bursa Efek Indonesia*. E-Jurnal Manajemen Unud, Volume.5, Nomor. 3, 1829-1858, ISSN : 2302-8912. Tersedia di : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/17636>
- Kutty, Gopalan. (2010). The Relationship Between Exchange Rates And Stock Prices: The Case Of Mexico. *North American Journal of Finance and Banking Research* Volume. 04, Nomor. 4, Tahun 2010. Tersedia di <http://globip.com/contents/articles/northamerjournal-vol4-article1.pdf>

- Mahardini, Raden Maulida. (2019). *Pengaruh Inflasi, Kurs Dollar (USD/IDR), Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia 7-Days Repo Rate (Bi-7drr), Indeks Nikkei 225 Dan Harga Minyak Dunia (WTI/ West Texas Intermediate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2011-2017*. Jurnal Program Studi Manajemen. Fakultas Ekonomi. Universitas Pakuan Bogor. Tersedia di : <https://jom.unpak.ac.id/index.php/ilmumanajemen/article/view/1360>
- Mamahit, Rina. Tumber, & Joanne. (2019). *Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)*. Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 8. No. 2, 2019 (p-ISSN 2338-9605; e-2655-206X). Tersedia di : <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jab/article/view/23565> [Diakses pada 29 September 2022]
- Murwaningsari, Etty (2008). *Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Deposito dan Kurs Terhadap IHSG Berserta Prediksi IHSG*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Volume. 23, Nomor. 2, 178 – 195. ISSN 2085-272 (Print). ISSN 2338-5847 (Online). Tersedia di : <https://jurnal.ugm.ac.id/jieb/article/view/6347>
- Ratnaningrum. (2022). *Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto, Indeks Dow Jones Dan Covid-19 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020*. Fundamental Management Journal Volume : 7, Nomor.1, ISSN: 2540-9816 (print). Tersedia di : <http://repository.uki.ac.id/id/eprint/8796>
- Salsabila, Amalia. Isyunwardahana dan Khairunnisa. (2016). *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar/Kurs (USD/IDR), dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (Studi pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011 - 2015)*. E-Proceeding Of Management : Vol.3, No.2 Agustus 2016. ISSN : 2355-9357. Tersedia di : <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>
- Sari, Widya Intan. (2019). *Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Return LQ 45 dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Jurnal Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi. Volume. 3, Nomor.1, Hal. 65-67. ISSN (Online) : 2581-2777 & ISSN (Print) : 2581-2996. Tersedia di : <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SKT/article/view/3263/2539> [Diakses pada 22 Maret 2022]
- Siskawati, Nelva. (2020). *Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2021*. Jurnal Analisa Manajemen. Volume.6 Nomor. 1, ISSN: 2598-7364. Tersedia di : <https://ejournal.unisi.ac.id/index.php/jam/article/view/1021/680>
- Sitompul, E. dan Setyawaan I. (2021). *Pengaruh Inflasi, Suku bunga SBI dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan model arch-garch*. Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan, Volume 3, No. 3. Hal: 688-698. E-ISSN : 2657 – 0025. Tersedia di : <https://doi.org/10.24912/jmk.v3i3.13152> [Diakses pada 05 Juli 2022]
- Sunardi, Nardi dan Nurmillah Laila. (2017). *Pengaruh Bi Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)*. Jurnal Sekuritas, Volume.1, Nomor.2, Desember 2017. Hal. 27-41. ISSN (Online) : 2581 – 2777 & ISSN (Print) : 2581 – 2696. Tersedia di : <http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jibi/article/view/1537> [Diakses pada 22 Maret 2022]
- Setiawan, Keken & Mulyani, Erly. (2020). *Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Inflasi, Dan Indeks Bursa Internasional Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek*

Indonesia (BEI). Published by Jurusan Pendidikan Ekonomi. Volume. 3 Nomor. 1. Page 07-18.
Online ISSN 2654-8429. Tersedia di : <http://dx.doi.org/10.24036/jmpe.v3i1.8482>

Putra, Gerry Hamdini. (2022). *Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2021*. *Journal Transformation Of Mandalika* Volume.2, Nomor. 2, Juli. 271-281. E-ISSN 2745-5882. p-ISSN 2962-2956. Tersedia di : <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm/article/view/733>

Wongkar, Intan. Mandey & Hizkia. (2018). *Analisis Pengaruh Indikator Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015*. (2018). *Jurnal EMBA* Vol.6 No.1 Januari 2018, Hal.31-40. ISSN 2303-1174. Tersedia di : <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/18707> [Diakses pada 29 September 2022]

